

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit heterogen yang didefinisikan berdasarkan adanya hiperglikemia (Ganong & McPhee, 2010). Diabetes mellitus menurut Corwin (2009), adalah penyakit hiperglikemia yang ditandai dengan ketidakadaan absolut insulin atau penurunan relatif insensitifitas sel terhadap insulin. Menurut *American Diabetes Association* (ADA) (2010), diabetes mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya.

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2013, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari 10 negara besar di dunia dengan diabetes melitus tertinggi. Populasi penderita diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 5,8% atau sekitar 8,5 juta penduduk dengan rentang usia 20-79 tahun. Proporsi jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2013 masih didominasi oleh kaum perempuan dengan total sebesar 4,9 juta penderita atau lebih besar dari pada laki-laki yakni sebesar 3,6 juta penderita. Diperkirakan pada tahun 2035 dengan asumsi tanpa adanya perbaikan, angka diabetes mellitus di Indonesia akan meningkat sebesar 165% pada masing-masing jenis kelamin (IDF, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, penderita diabetes mellitus diperkirakan akan terus bertambah dari tahun ke tahun sebanyak 347 juta orang. Pada stadium awal, diabetes mellitus tidak menimbulkan masalah

yang serius pada kesehatan, namun apabila tidak segera ditangani dapat merusak jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Diabetes mellitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, ulkus kaki dan retinopati diabetik (WHO, 2013). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun (2013) menunjukkan prevalensi nasional penyakit diabetes mellitus adalah 1,5%. Sumatera Barat memiliki prevalensi total diabetes mellitus sebanyak 1,3% dimana Sumatera Barat berada di urutan 14 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia.

Jumlah penderita diabetes mellitus di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini berkaitan dengan jumlah populasi yang meningkat, harapan hidup bertambah, urbanisasi yang merubah pola hidup tradisional ke pola hidup modern, prevalensi obesitas meningkat dan kegiatan fisik kurang. Diabetes mellitus perlu diamati karena sifat penyakit yang kronik progresif, jumlah penderita semakin meningkat dan banyak dampak negatif yang ditimbulkan (Darmono, 2007).

Penderita diabetes mellitus banyak dalam rentang usia 56-64 tahun dengan prevalensi sebesar 4,8% (Kemenkes, 2013). Penderita diabetes mellitus apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai macam komplikasi, baik akut maupun kronik. Salah satu komplikasi kronik yang serius dan paling ditakuti adalah ulkus diabetikum (Waspadji, 2007). Sebagian besar perawatan diabetes mellitus terkait dengan ulkus diabetikum, disamping itu ulkus diabetikum memiliki angka kematian dan angka amputasi masih tinggi, masing-masing sebesar 32,5% dan 23,5%. Pada pasien diabetes mellitus yang menjalani amputasi, ditemukan data bahwa nasib penderita diabetes mellitus paska amputasi masih

sangat buruk, sebanyak 14,3 % akan meninggal dalam setahun paska amputasi dan sebanyak 37% akan meninggal 3 tahun paska amputasi (Waspadji, 2007).

Penelitian Decroli (2008) dalam Adabiah (2014) mengatakan bahwa sebagian besar penderita ulkus diabetikum datang di ruang rawat inap bagian penyakit dalam RSUP. Dr. M. Djamil Padang dengan kategori ulkus derajat 3 yaitu sebanyak 21 orang (55%), yaitu infeksi yang telah mengenai jaringan subkutis, otot dan dapat lebih dalam sampai ke tulang dengan tanda-tanda infeksi lokal yang jelas serta eritema dengan ukuran lebih dari 2 cm. Data dari Rekam Medik RSUP. DR. M. Djamil pada tahun 2015 jumlah pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum yang dirawat di ruang penyakit dalam sebanyak 63 orang, tahun 2016 menjadi 79 orang dan pada tahun 2017 yang dirawat dari bulan Januari-Agustus sebanyak 66 orang. (*Medical Record* RSUP DR. M. Djamil, 2017).

Penderita diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetikum mengalami kendala dalam berbagai hal salah satunya adalah penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan persepsi psikologis individu tentang hal-hal nyata dari aspek- aspek dunia (Rapley, 2003). Penurunan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum bisa dikarenakan sifat penyakit yang kronik yaitu ulkus diabetikum sehingga dapat berdampak pada pengobatan dan terapi yang sedang dijalani (Rahmat, 2010). Kualitas hidup pasien diabetes mellitus dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor demografi yang terdiri dari usia dan status pernikahan, kemudian faktor medis yang meliputi dari lama

menderita dan komplikasi yang dialami dan faktor psikologis yang terdiri dari kecemasan (Raudatussalamah & Fitri, 2012).

Penelitian kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum oleh Roni (2012) dengan hasil bahwa pasien diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetikum di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru memiliki tingkat kualitas hidup rendah, hal ini terlihat dari kondisi responden yang mengalami ulkus diabetikum tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa dan membutuhkan bantuan dalam melakukan kegiatan seperti biasanya dan luka ulkus diabetikum juga mengeluarkan aroma yang kurang menyenangkan hal-hal seperti ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian Syarif (2013) menunjukkan secara umum kualitas responden berada pada kategori kurang. Ditinjau dari dimensi kesehatan fisik, kualitas hidup responden berada pada kategori kurang (75,8%), disebabkan karena kondisi sakit yang mereka alami dan kelelahan menyebabkan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, nyeri pada ulkus juga menyebabkan pola tidur mereka terganggu. Ditinjau dari dimensi kesehatan psikologis, kualitas hidup responden berada pada kategori baik (51,5%), disebabkan karena mereka sudah dapat menerima perubahan fisik yang saat ini mereka alami. Ditinjau dari dimensi hubungan sosial, kualitas hidup responden berada pada kategori baik (90,9%), dikarenakan keeratan sistem kekerabatan, tradisi dan interaksi sosial masyarakat Aceh yang masih terjaga dengan baik dan dari dimensi lingkungan, kualitas hidup responden berada pada kategori kurang (57,6%). menunjukkan bahwa faktor ekonomi berpengaruh besar terhadap

kualitas hidup. Orang dengan ekonomi tinggi akan merasa senang menjalani hidup dan begitu pula pada kondisi sebaliknya.

Hasil penelitian Nasiriziba (2015) mengatakan umur, pekerjaan, status perkawinan, derajat luka dan status ekonomi adalah faktor mempengaruhi kualitas hidup. Hasil penelitian Tri Utami (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum antara lain umur, komplikasi yang dialami dan kecemasan, sedangkan yang tidak ada hubungan yaitu status pernikahan dan lama menderita. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak negatif dan mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Selanjutnya penelitian Sari, dkk (2011) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin, usia, lama menderita, pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat DR. M. Djamil Padang pada tanggal 19 Juni 2017 didapatkan informasi bahwa perawat hanya lebih memperhatikan bagaimana keadaan fisik dari pasien diabetes mellitus sendiri, dan lebih berfokus tentang pencegahan, keteraturan diet, aktivitas fisik, kontrol gula darah, obat-obatan serta pemenuhan dimensi lingkungan, sementara bagaimana pemenuhan dimensi lainnya masih kurang diperhatikan, hal ini berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kualitas hidup pasien, untuk itu perlu untuk diketahui apa saja yang mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Hasil wawancara dengan sembilan orang pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum didapatkan 2 orang pasien penderita diabetes mellitus

mengatakan sudah bosan dengan penyakit yang dideritanya, 2 orang lainnya mengatakan tidak bisa lagi beraktifitas seperti sedia kala karena disebabkan faktor umur, 2 orang pasien mengatakan cemas akan sakit yang dideritanya karna mengingat akan dilakukan tindakan amputasi, dan 2 orang mengatakan khawatir akan kemungkinan komplikasi yang lebih berat, dan tidak semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari dikarenakan dengan penyakit yang sudah lama dideritanya serta komplikasi dari penyakitnya, sementara 1 orang mengatakan tetap menikmati hidupnya selama ini dan 6 orang dari 9 responden mengatakan mereka datang dalam keadaan luka stadium lanjut atau derajat luka dua atau lebih.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas kondisi penyakit diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum yang dialami pasien menimbulkan berbagai jenis masalah fisik dan psikologis yang bermuara pada kualitas hidup. Menurunnya kualitas hidup penderita diabetes mellitus dengan ulkus berdampak terhadap pencegahan penyakit diabetes mellitus tersebut yang beresiko terhadap penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di RSUP DR. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di ruang penyakit dalam RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

2. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di RSUP DR. M. Djamil Padang.

3. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden terhadap pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di RSUP DR. M. Djamil Padang 2017 meliputi: usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum meliputi: lama menderita, komplikasi yang dialami, derajat luka dan kecemasan.
- c. Mengetahui gambaran kualitas hidup terhadap pasien penyakit diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di RSUP DR. M. Djamil Padang 2017.
- d. Mengetahui hubungan karakteristik responden yang meliputi: usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2017.
- e. Mengetahui hubungan lama menderita, komplikasi yang dialami, derajat luka dan kecemasan terhadap kualitas hidup pasien diabetes

mellitus dengan ulkus diabetikum di RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

2. Bagi RSUP DR. M. Djamil Padang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau data dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien penyakit diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum secara lebih komprehensif dan berkualitas.

3. Bagi Pendidikan Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan sehingga penelitian ini dapat diajukan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya ilmu dalam keperawatan, serta dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada efektifitas keluarga terhadap kemampuan perawatan diri pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum dan hubungannya dengan kualitas hidup.

